**INVENTARISASI FAUNA PADA TAMAN HUTAN KOTA LANGSA
UNTUK TUJUAN EKOWISATA**

**Ramaidani¹, Vivi Mardina¹, Mulia Safrida Sari¹, Kartika Aprilia Putri¹, Yeni Rimadeni²,
Meri Andriani³**

¹*Program Studi Biologi, Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Jl. Prof. Syarieff Thayeb, Meurandeh,
Langsa, Aceh, Indonesia. 24416*

²*Poltekkes Kemenkes Aceh, Aceh Besar, Indonesia*

³*Program Studi Teknik Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Jl. Prof. Syarieff Thayeb, Meurandeh,
Langsa, Aceh, Indonesia. 24416*

*E-mail koresponden: vmardina@unsam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis fauna di Hutan Lindung Kota Langsa yang berfungsi sebagai ekowisata. Pada penelitian ini metode jelajah dengan pengamatan langsung ke lapangan telah diadopsi dan dianalisis secara deskriptif. Penelitian menghasilkan data yaitu terdapat 21 spesies fauna di Hutan Lindung kota Langsa. Dari 21 spesies fauna yang paling banyak dilindungi di penangkaran tersebut adalah dari ordo *Acciptriformes* sebanyak 4 spesies, ordo *Artiodactyla* sebanyak 2 spesies, dan ordo *Columbiformes* sebanyak 2 spesies. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keanekaragaman jenis fauna di kawasan Hutan Lindung Kota Langsa yang dimanfaatkan sebagai ekowisata.

Kata Kunci: Hutan Lindung, Kota Langsa, Fauna, Spesies

ABSTRACT

The purpose of this study was to take an inventory and identify the types of fauna in Langsa Forest City Tourism which aims as ecotourism. This study use the cruise method through direct observation to the research location. The qualitative data was describe descriptively. The study reveal that there are 21 species of fauna found in Langsa Forest City Tourism which the most protected animals in captivity composed of 4 species from the order of Acciptriformes, 2 species of Artiodactyla, and 2 species of Columbiformes. The study provided the information about the diversity of fauna species in the Langsa Forest City Tourism which used as ecotourism.

Keywords: Langsa Forest City Tourism, Fauna , Species

PENDAHULUAN

Negara Indonesia kaya akan keanekaragaman (biodiversitas) hayati fauna sehingga dijuluki *Mega biodeversitas*

Country. Biodeversitas adalah keanekaragaman hayati yang berada di bumi, merujuk pada variasi kehidupan yang meliputi bentuk, jumlah dan karakteristik

lain yang terdapat pada tingkat genetik, spesies dan komunitas (Wibowo *et al.*, 2021) . Rohman (2019) menyatakan bahwa jenis keanekaragaman atau inventarisasi spesies di daratan Indonesia hanya mencapai 1,3% daratan bumi, sementara Indonesia terdapat 10% tumbuhan dunia, 12% diantaranya mamalia, 16% adalah reptil dan amfibi serta 17% bagian dari burung. Makhfirah *et al.* (2021) dan Wibowo *et al.* (2021) menyatakan bahwa salah satu kawasan yang memiliki potensi pelestarian fauna adalah kawasan Hutan Lindung Kota Langsa.

Kota Langsa dengan luas area ± 10 Ha memiliki potensi hutan alami yang cukup besar yaitu Hutan Mangrove Kuala Langsa (di Gampong Kuala Langsa, Langsa Barat) dan Hutan Lindung di desa Paya Bujok Seulemak, Langsa Baro. Kedua hutan ini berpotensi sebagai kawasan ekowisata (Mardina *et al.*, 2020; Mardina *et al.*, 2019; Safuridar dan Andiny, 2020). Hutan Lindung disebut juga Taman Hutan Kota Langsa, berjarak ± 6 Km dari pusat kota Langsa (perjalanan ± 15 menit dari Kota Langsa). Ekosistem yang ada di Hutan Lindung masih alami dengan tujuan wisata dan edukasi bagi masyarakat, sehingga Pemerintah Kota Langsa melakukan penangkaran flora dan fauna (Wibowo *et*

al., 2021; Makhfirah *et al.*, 2021; Sahara, 2018). Laporan dari Makhfirah *et al.* (2021) menyatakan terdapat 22 jenis bunga dan 51-58 jenis pohon di Hutan Lindung Kota Langsa (HLKL). Meilani (2017) melaporkan bahwa HLKL memiliki indeks kualitas keanekaragaman kategori sangat baik (≥ 30 jenis). Adapun faunanya hanya terdiri dari 3 kelas, 10 spesies di tahun 2017 sehingga sangat penting untuk memperbaharui data inventarisasi jumlah fauna di HLKL. Selain berfungsi sebagai paru-paru kota Langsa, HLKL sangat menarik sebagai tempat penelitian khususnya fauna (Sahara, 2018; Makhfirah *et al.*, 2021) sehingga penelitian ini bermaksud menginventarisasi dan mengidentifikasi jenis fauna pada HLKL sebagai ekowisata daerah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode eksplorasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek menggunakan metode jelajah (*Cruise method*) ke lokasi penelitian (HLKL (Rina dan Arico, 2019; Wibowo *et al.* 2021). Penelitian telah dilaksanakan pada September 2021 dengan peralatan sederhana seperti peta lokasi penelitian, kamera dan ATK. Pada saat pengambilan gambar fauna di Hutan Lindung kota Langsa dilakukan

secara langsung pada saat menjelajah tempat penangkaran fauna yang melindungi setiap spesies dari fauna tersebut.

Identifikasi spesies fauna dengan melakukan pengamatan morfologi secara langsung dengan melihat bentuk tubuh, warna bulu, bentuk cakang pada reptile dan melihat cara mereka makan maupun berjalan, buku panduan lapangan identifikasi fauna, serta didukung dokumentasi penelitian (Rina dan Arico, 2019). Adapun parameter pengamatan yaitu ciri-ciri morfologi dari setiap fauna tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian berhasil mendata 21 spesies fauna di Hutan Lindung kota Langsa. Dari 21 spesies fauna yang paling banyak dilindungi di penangkaran tersebut adalah dari ordo *Acciptriformes* sebanyak 4 spesies, ordo *Artiodactyla* sebanyak 2 Spesies, dan ordo *Columbiformes* sebanyak 2 spesies. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa ordo yang lainnya yaitu *Chelonia*, *Testudines*, *Serpenter*, *Psitaciformes*, *Galliformes*, *Ciceniiformes*, *Primates*, *Psittaciformes*, *Perissodactylater*, *Falconiformes*, *Squamata*, *Rodentia*, dan *Carnivora* (Tabel 1).

Crocodilus prosus

Aldebrachelys gigantean

Phyton reticulatus

Axis-axis

Exsis kuhli

Macaca nomestrina

Equus caballus

Iguana Antilles

Hystrix javanica

Paradoxurus hermaphrodites

Streptopella chinensis

Chinensis dendrocyena

Ictinaetus malalensis

Spilornis cheela

Genera

Psitacula krameri

Colmba domestika

Pavo ctistatus

Letoptilus javanicus

Cacatua moruccensis

Haliastur indus

Gambar 1. Fauna dalam penangkaran di Hutan Lindung Kota Langsa

1. *Crocodilus prosus*

Buaya, reptil air bertubuh besar memiliki karakteristik fisik yaitu panjang tubuh 2-3 m (umumnya), namun ada juga buaya dengan panjang maksimal 4 m. Gigi tampak jelas,

memanjang dengan keeping tabular di kepala yang naik dan menonjol. Terdapat *post occipital scutes* 2-4 buah yaitu sisik besar di belakang kepala. Adapun sisik kecil di bagian belakang (bawah pangkal ekor, belakang dubur). Jumlah sisik *dorsal scutes* ada 6 jalur (16-17 baris) dengan sisik perut berjumlah 29-33 baris. Punggung berwarna hijau tua hingga kecokelatan. Gigi buaya berfungsi memegang, dan mengigit bangsanya.

2. *Aldebrachelys gigantean*

Kura-kura ini memiliki kerapas berwarna coklat kehitaman dengan kubah yang agak tinggi dibandingkan dengan jenis kura-kura yang lain. kura kura *Aldebra* memiliki kaki yang besar dan kuat, kura-kura tersebut juga memiliki leher yang sedikit panjang. Penyebaran wilayah kura-kura jenis ini di tempat yang berbeda yaitu Pulau Atol *Aldabra*. Makanan kura-kura ini adalah daun, rumput, dan batang kayu tanaman. Jadi bisa dikatakan kura-kura *Aldabra* termasuk herbivora, habitat dari kura-kura inia adalah hutan, dataran rendah, padang rumput, rawar bakau, bahkan pantai. Tetapi biasanya kura-kura ini dijumpai di padang rumput karena terdapat banyak sekali makananya.

Tabel 1. Inventarisasi fauna di Hutan Lindung Kota Langsa

No	Filum	Ordo	Famili	Genus	Spesies	Nama Lokal
1.	Chordata	Chelonia	Chelodea	Crocodylus	<i>Crocodylus porosus</i>	Buaya
2.	Chordata	Testudines	Testudinidae	Aldabrachelys	<i>Aldabrachelys Gigantea</i>	Baneng
3.	Chordata	Sanpentes	Phytonidae	Phyton	<i>Phyton Reticulatus</i>	Ular Piton/ sawah
4.	Chordata	Artiodactyla	Carvidae	Axis	<i>Axis-Axis</i>	Rusa tutul
5.	Chordata	Artiodactyla	Carvidae	Exsis	<i>Exsis kuhli</i>	Rusa Bawean
6.	Chordata	Primates	Cercopithecidae	Macaca	<i>Macaca nomestrina</i>	Beruk
7.	Chordata	Perissodactyla	Equidae	Equus	<i>Equus caballus</i>	Kuda
8.	Chordata	Squamata	Iguanidae	Iguana	<i>Iguana Antilles</i>	Iguana
9.	Chordata	Rodentia	Hystriidae	Hystrix	<i>Hystrix javanica</i>	Landak
10.	Chordata	Carnivora	Veveriidae	Paradoxurus	<i>Paradoxurus hermaphoditus</i>	Musang luak
11.	Chordata	Columbiformes	Columbidae	Streptopelia	<i>Streptopelia chinensis</i>	Burung Balam
12.	Chordata	Anseriformes	Accipitridae	Dendrocygna	<i>Chinensis dendrocygna</i>	Burung Belibis
13.	Chordata	Accipitriformes	Accipitridae	Malayensis	<i>Ictinaetus malalensis</i>	Elang hitam
14.	Chordata	Accipitriformes	Accipitridae	Spilornis	<i>Spilornis cheela</i>	Elang ular bido
15.	Chordata	Accipitriformes	Accipitridae	Aquila	<i>Genera</i>	Elang
16.	Chordata	Psittaciformes	Psittacidae	Psitacula	<i>Psitacula krameri</i>	Indian ringneck
17.	Chordata	Columbiformes	Columbidae	Columba	<i>Colmba domestika</i>	Merpati kipas
18.	Chordata	Galliformes	Phasianidae	Pavo	<i>Pavo ctistatus</i>	Burung Kuwoe
19.	Chordata	Ciconiiformes	Ciconiidae	Letoptilus	<i>Letoptilus javanicus</i>	Bangau Tong-tong
20.	Chordata	Phittaciformes	Psittacidae	Cacatua	<i>Cacatua moruccensis</i>	Burung Kakatua
21.	Chordata	Falconiformes	Accipitridae	Haliastur	<i>Haliastur indus</i>	Elang bondol

3. *Phyton reticulatus*

Ular piton sawah memiliki pola lingkaran-lingkaran besar berbentuk jala yang tersusun atas warna-warna hitam, kecokelatan, kuning dan putih di sepanjang sisi dorsal tubuhnya. Lubang organ pit terlihat dalam di tiap sisi internasal dengan panjang satu setengah lebarnya. Terdapat sepasang parafrontal besar, supraokular besar dan kadang berbelah, frontal besar, biasanya hanya satu. Memiliki postukular dua sampai tiga. Dua belas hingga empat belas labial atas, empat keping anterior memiliki organ pit, tujuh hingga delapan bersentuh dengan mata, dua atau tiga labial bawah anterior dan lima atau enam labial bawah posterior memiliki organ pit. Sisik 69 hingga 79 baris, ventral 297 hingga 330, sisik anal tidak berbelah, subcaudal 78 hingga 102. Panjang total dan mencapai 12 m.

4. *Axis-axis*

Rusa tutul merupakan hewan yang memiliki postur lebih ramping dengan ukuran tubuhnya terlihat hanya 91 cm dengan panjang ekornya yang mencapai 20 cm hingga 30 cm. adapun berat dari rusa tutul pada umumnya kurang dari 45 kg. adapun rusa jantan memiliki berat badan antara 27 hingga 45 kg dengan tinggi badan antara 60-100 cm. salah satu yang menjadi

khasnya adalah adanya totol-totol yang tersusun seperti garis yang bersebar secara tidak beraturan. Rusa tutul tersebar di beberapa tempat seperti hutan kayu, hutan muda, tepian sungai wilayah india, srilangka, dan ini juga diperkenalkan di Australia.

5. *Exsis kuhli*

Rusa Bawean adalah hewan yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil dibanding rusa lain (tinggi $\pm 60-70$ cm dengan BB 50-60 kg. Bayi rusa betina memiliki BB 1-1,5 kg dan pada rusa jantan dapat mencapai 2 kg. Rusa ini (panjang tubuh ± 20 cm) berwarna cokelat kemerahan dengan ekor rusa berwarna cokelat dicampur putih dibagian lipatan dalam. Karakteristik lain Bawean adalah bulu di area mata agak kaku, terdapat lekukan kecil yaitu kelenjar preorbital dengan ukuran 1-2cm, memiliki leher yang panjang sehingga kepala hampir sejajar dengan tubuh bagian belakang jika menoleh. Bentuk telinga runcing (untuk rusa jantan) dan membulat untuk betina. sepasang tanduk yang bercabang tiga hanya dimiliki oleh rusa dewasa jantan. *Exsis kuhli* merupakan endemik yang terdapat di pulau Bawean (dikawasan Laut Jawa-Indonesia).

6. *Macaca nomestrina*

Beruk merupakan hewan yang masih termasuk kedalam primata. Beruk adalah

spesies kera berbadan medium. Tubuh beruk berukuran 47-58 cm (BB 3.5-9 kg). Panjang ekor beruk yaitu 14-23 cm. Beruk jantan lebih besar ukurannya dibanding beruk betina, dengan otot yang kuat sehingga mampu memanjat. Terdapat mantel rambut (warna coklat keabu-abuan dan kemerahan dibagian kepala, leher, punggung hingga ekor). Beruk tersebar di daerah beriklim tropis seperti Thailand dan Malaysia. Adapun di Indonesia yaitu di hutan Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan.

7. *Equus caballus*

Kuda adalah salah satu jenis hewan mamalia yang memiliki tinggi badan rerata 160 - 200 cm, 4 kaki yang berotot yang untuk berjalan dan lari cepat, gigi yang cukup panjang, digunakan untuk menguyah makanan, kuda tidak memiliki bagian tulang selangkang, kuda tidak dapat melihat suatu objek tepat dihadapannya (depan) dan juga buta terhadap warna merah, kuda termasuk hewan vertebrata dan invertebrate, memiliki ekor panjang dengan bulu atau rambut panjang di bagian atas kepalanya.

8. *Iguana Antilles*

Iguana adalah hewan reptil yang memiliki lipatan kulit mengaras pada tubuhnya. Lipatan ini tampak sangat jelas dari bagian rahang. Iguana memiliki mata

pariental disamping dua mata lainnya, di bagian atas kepala seperti tonggak dengan fungsi untuk mendeteksi hewan predator dan sebagai sensor cahaya. Ada sisik kecil dan sisik bundar besar di bagian pipi (selubung subtimpani), sisik tuberculate di bagian punggung yang berfungsi untuk alat pengelabui musuh seakan iguana tampak besar. Ekor Iguana panjang yang berfungsi sebagai alat keseimbangan tubuhnya, 4 kaki yang dilengkapi 5 jari untuk mencengkeram, berjalan, berpegang. Iguana mampu beradaptasi dengan warna tubuh menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

9. *Hystrix javanica*

Landak memiliki bentuk tubuh bulat dan tidak terlalu lincah dalam hal bergerak, memiliki ciri khusus pada tubuhnya yaitu terdapat bulu atau duri sangat tajam. Landak memiliki jumlah gigi sebanyak 36-44 gigi yang tersusun di dalam moncong atau mulutnya, bagian gigi seri lebih panjang dari pada jenis gigi lainnya. Landak merupakan hewan nocturnal yang suka aktif dan mencari makanan pada senja dan malam hari, sedangkan pada malam hari barulah mereka banyak menghabiskan waktunya di dalam sarang untuk beristirahat atau tidur. Landak pada indra penglihatannya tidaklah terlalu special dan mereka lebih

mengandalkan indra penciuman dan juga pendengarannya.

10. *Paradoxurus hermaphrodites*

Musang luak memiliki ukuran tubuh yang berukuran sedang, sisi tubuh berwarna abu kecokelatan, memiliki variasi dan warna tunggal (merah tua atau coklat) hingga kehijauan. Umumnya berwarna coklat tua untuk wajah, kaki dan ekor, dan dahi. Pada bawah telinga berwarna keputih-putihan seakan beruban.

11. *Streptopella chinensis*

Burung Balam memiliki ukuran lebih besar pada jantanya dari pada yang betinanya. Balam jantan memiliki bulu sedikit dengan bulu kepala berwarna cerah. Ditinjau dari iris mata, balam jantan terlihat lebih kecil dan terang dibandingkan dengan betinanya. Kepala jantan lebih tampak berbenjol dinandingkan betina yang terlihat bulat sepenuhnya. Leher jantan memiliki bintik-bintik lebih banyak terang seperti manik-manik dengan lehernya lebih besar dibanding betina.

12. *Chinensis dendrocyena*

Burung Belibis berukuran kecil dibanding spesies burung lainya dengan leher yang tidak terlalu panjang dan kecil. Paruhnya berbentuk pipih (seperti paruh bebek), warna hitam. Bulu dasar berwarna

coklat kehitaman. Ujung sayap memiliki bulu putih, ekor pendek, dan ada dua pasang kaki berselaput (hitam). Kaki belibis berselaput yang berfungsi untuk terbang meski belibis sendiri jarang terbang, namun sekali terbang ia mampu terbang jauh.

13. *Ictinaetus malalensis*

Burung Elang Hitam dengan ukuran tubuh sekitar 70 cm memiliki sepasang sayap, kuku, dan paru baya. Tubuhnya diselubungi bulu pelepah. Warna bulu pada elang tersebut adalah warna hitam pekat. Elang memiliki paruh dan kuku yang kuat dan tajam untuk membawa mangsanya terbang. Elang hitam memiliki daya survival tinggi walaupun pada ketinggian 300 - 2000 dpl. Elang hitam memiliki sayap yang melebar, kokoh dan menjari. Bulu tubuhnya hitam pekat kecuali bagian ekor kecokelatan. Jari kelingking elang hitam pendek dan tidak proporsial.

14. *Spilornis cheela*

Elang Ular Bido merupakan burung berukuran 50-60 cm dengan sayap huruf C, agak membulat dengan garis tebal putih di bagian tepi. Bagian tepi sayap ekor pendek untuk mengipas. Area sekitaran mata tidak terdapat bulu, namun tubuh dominasi bulu kecokelatan tua / hitam. Area dada dan perut

berwarna putih dengan kebiasaan terbang soaring dan gliding.

15. *Genera*

Genera atau elang memiliki paruh dan kuku yang kuat dan tajam dengan ukuran $\pm$ 70 cm. Ia mampu membawa mangsanya terbang. Warna bulu elang adalah warna cokelat dan pada kakinya berwarna cokelat kekuningan.

16. *Psitacula krameri*

Burung paruh bengkok dinamakan Ringneck, sangat diminati komunitas paruh bengkok karena adanya bulatan lingkaran seperti kalung dilehernya. Bulatan lingkaran ini hanya ditemukan pada burung jantan dewasa (2-3 tahun). Paruh bengkok tersebar dari benua Afrika hingga Asia.

17. *Colmba domestika*

Burung Merpati memiliki mata yang bersinar terang dan pandangan yang tajam, tidak layu, cepat bereaksi terhadap benda-benda di sekitarnya termasuk cahaya, burung merpati terlihat aktif bergerak dan gesit saat bereaksi dengan lingkungan sekitar ia tidak terlihat diam saja di satu tempat, akan bereaksi jika melihat lawan jenis misalnya salah tingkah, mampu terbang pada ketinggian yang lebih tinggi hingga 77,6 mph dengan kecepatan rata-rata, mampu menempuh jarak sekitar 600-700

mil dan mampu menavigasi arah terbang dan bisa kembali ke rumah atau tempat asalnya saat dilepaskan.

18. *Pavo ctistatus*

Burung Kuau merak memiliki ukuran tubuh hingga 50 cm dengan ciri khas bintik-bintik di tubuhnya. Pada Kuau jantan terdapat jambul hijau metalik, dengan dada dan tenggorokan mengkilap hijau keunguan. Adapun Kuau betina berwarna lebih gelap suram (biru). Semua jenis burung kuau pada bagian pipi dan tenggorakan berwarna kuning pucat, kontras dengan bulu lainnya. Bagian iris berwarna kuning, paruh hijau gelap, kulit muka gundul dan merah, kaki/ tungkai hitam. Kuau janta memiliki dua taji. Habitat asli Kuau di hutan hujan daratan rendah di Kalimantan.

19. *Letoptilus javanicus*

Bangau Tong-Tong memiliki kepala yang tidak berbulu, sedangkan lehernya ditutupi bulu halus. Mempunyai warna hitam abu-abu dibagian sayapnya selain itu juga memiliki warna putih yang ada pada sekujur badanya da nada juga berwarna hitam. Burung bagau tong-tong ini juga mempunyai tentang sayap yang lebarnya mencapai 60 cm. pada saat berdiri tegak, hewan ini tampaknya tidak memiliki kantung leher seperti halnya bagau lain dari

keluarga yang sama. Bangau tong-tong umumnya akan mendiami daerah daerah yang basah dan tergenang oleh air. Bangau jenis ini tersebar di Malaysia, India Timur, Bangladesh, Kamboja, Thailand, Srilangka, Vietnam, Indonesia dan Laos. Di nusantara kita bangau ini di pulau Jawa, Sumatera, dan Kalimantan

20. *Cacatua moruccensis*

Kakaktua Putih umumnya berwarna putih untuk bulu jambul, lingkaran mata. Jantan memiliki mata coklat gelap dan merah coklat untuk betina. Kakaktua ini berukuran besar karena ukuran tubuh sekitar 46 cm, berat tubuh burung ini sekitar 550 gram dengan rentang sayap sekitar 50 sampai 62 cm. kakatua putih memiliki mata cokelat kemerahan atau hitam, paruh dan kaki abu-abu gelap. Ketika jambul diturunkan bulu-bulu melipat kembali di atas kepala dengan rata. Secara umum berwarna putih, termasuk jambul bulu terbang bagian bawah dan ekor bawah kuning, lingkaran mata putih, mata cokelat gelap pada jantan dan merah coklat pada betina.

21. *Haliastur indus*

Elang Bondol memiliki ekor pendek, dan membulat jika terbentang. Sayapnya lebar dengan dada, leher dan kepala

berwarna putih. Adapun sisanya berwarna merah bata muda, bagian ujung bulu primer berwarna hitam dan tungkai berwarna kuning.

Pada penelitian ini terdapat 21 spesies fauna yang terdapat di Hutan Lindung kota Langsa. Dari 21 spesies fauna yang paling banyak dilindungi di penangkaran tersebut adalah dari ordo Acciptriformes sebanyak 4 spesies, ordo Artiodactyla sebanyak 2 Spesies, dan ordo Columbiformes sebanyak 2 spesies. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa ordo yang lain yaitu *Chelonina*, *Testudines*, *Serpenter*, *Psittaciformes*, *Galliformes*, *Ciconiiformes*, *Primates*, *Psittaciformes*, *Perissodactylata*, *Falconiformes*, *Squamata*, *Rodentia*, dan *Carnivora*.

Hal ini disebabkan karena Hutan Lindung kota Langsa bukan hanya digunakan sebagai pelindung atau penangkaran satwa fauna saja tetapi digunakan sebagai ekowisata. Di hutan lindung juga banyak hewan yang di hibahkan dari negara-negara tetangga dan kebun binatang seperti Rusa Bawean, *Indian Rendchek*, Rusa Tutul, Burung kua. Dengan adanya HLKL bukan hanya dijadikan sebagai paru-paru daerah tetapi juga sebagai tempat penelitian untuk di inventerisasi keanekaragaman hayatinya

terkhusus jenis faunanya (Sahara, 2018; Makhfirah *et al.*, 2021).

Selain itu HLKL juga memiliki ketinggian yang tepat yaitu 0-26 dpl merupakan daerah tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim sehingga setiap tahunnya ada dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata pertahun berkisar dari 1500 mm-3000 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar 28-30 °C dan kelembapan rata-rata 75 %. Perbedaan ketinggian tempat menjadi salah satu faktor dijumpainya keanekaragaman satwa (Kartono *et al.*, 2000). Menurut Adhikerana (2013) bahwa semakin tinggi suatu tempat akan berpengaruh terhadap adanya penurunan pada keberadaan keanekaragaman jenis fauna.

Berdasarkan UU No. 41 Tahun 1999, Hutan Lindung sebagai kawasan hutan memiliki fungsi utama yaitu (1) perlindungan/ mengatur tata air sebagai penyangga kehidupan, (2) dapat mencegah terjadinya banjir, erosi, dan intrusi air laut, serta (3) mengendalikan kesuburan tanah. Pemanfaatan Hutan Lindung sebagai hutan kota merupakan suatu terobosan yang sangat baik yang telah dilakukan PEMKO Langsa dan patut dijadikan contoh oleh daerah lain. Selain itu adanya hutan lindung dapat

berfungsi keindahan alam yang dapat dinikmati, membuka lapangan kerja dan menambah *income* daerah. Hutan lindung dapat berfungsi sebagai hutan wisata yang dibina dan dipelihara untuk kepentingan pariwisata dan kebudayaan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat 21 spesies fauna yang terdapat di Hutan Lindung kota Langsa. Dari 21 spesies fauna yang paling banyak dilindungi di penangkaran tersebut adalah dari ordo *Accipitriformes* sebanyak 4 spesies, ordo *Artiodactyla* sebanyak 2 Spesies, dan ordo *Columbiformes* sebanyak 2 spesies. Pada penelitian ini juga terdapat beberapa ordo yang lainnya yaitu *Chelonia*, *Testudines*, *Serpenter*, *Psittaciformes*, *Galliformes*, *Ciconiiformes*, *Primates*, *Psittaciformes*, *Perissodactylater*, *Falconiformes*, *Squamata*, *Rodentia*, dan *Carnivora*. Hutan Lindung kota Langsa juga memiliki ketinggian yang tepat yaitu 0-26 dpl merupakan daerah tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim sehingga setiap tahunnya ada dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata pertahun berkisar dari 1500 mm-3000 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar 28-30 °C dan kelembapan rata-rata 75 %. Perbedaan ketinggian tempat

menjadi salah satu faktor dijumpainya keanekaragaman satwa (Kartono *et al*, 2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikerana. M. 2013. Identifikasi Keanekaragaman jenis Burung dan Kearifan Tradisional Masyarakat dalam upaya konservasi di pulau Rambut Kepulauan Seribu. *Jurnal Formatif*, 6(2): 119-124.
- Karton, AP., I. Maryanto. 2000. Keragaman Mamalia pada berbagai habitat di Muara Bungo, Jambi. *Media Konservasi* 7(1):21-28.
- Makhfirah N., Utami D , Sena F , Mardina V. , Rimadeni Y.2021. Identifikasi tipe kerusakan pohon di wisata hutan lindung kota langsa. *Jurnal Jeumpa*, 8 (1): 462 – 471.
- Mardina V., Fitriani, Muslimah. 2019. Sosialisasi Sistem Penanaman Hidroponik Limbah Tebu di Gampong Sidorejo, Langsa, Aceh. *Agrokreatif*, Vol 5 (2): 135–140.
- Mardina, V., Amri, Y., Harmawan, T. 2020. Pelatihan Teknik Hidroponik untuk Mengatasi Lahan Berkadar Garam Tinggi pada Masyarakat Pesisir Gampong, Kuala Langsa, Aceh. *Indonesian Journal of Community Engagement*. Vol. 6, No. 1, Maret 2020, Hal. 16 – 22.
- Meilani, S. 2017. Tingkat pengetahuan masyarakat dan persepsi wisatawan terhadap wisata alam dan komposisi fauna flora di kawasan Hutan Lindung Kota Langsa, Provinsi Aceh. Skripsi, Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Syiuah Kuala.
- Pacioni, G. 1981. Guide To Mushrooms. Ed. Gary H. Lincoff. Simon & Schuster's, Inc. New York.
- Polonin, N, 1990. Pengantar Geografi Tumbuhan dan Beberapa Ilmu serumpun,Diterjemahkan Oleh Gembong Tjitrosopomo dari Introduction To Plant Geografi and Same Related Science, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Safuridar dan Andiny, P. 2020. Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. 11(1): 43-52.
- Suharna, N. 1993. Keberadaan Basidiomycetes di Cagar Alam Bantimurung, Karaenta dan Sekitarnya, Maros, Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Hasil Litbang SDH 1993. Balitbang Mikrobiologi, Puslitbang Biologi- LIPI. Bogor.
- Wibowo SG, Mardina V, Fadhliani. 2021. Eksplorasi dan identifikasi jenis jamur tingkat tinggi di kawasan Hutan Lindung Kota Langsa. *Jurnal biological samudra*. Vol. 3(1): 1-13.